



NILAI MORAL DALAM FILM *GARA-GARA WARISAN* KARYA MUHADKLY ACHO SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Syalomita Taroreh¹, Wimsje Palar², Intama Polii³

¹²³Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Corresponding Author: Syalomitaaltagracia@gmail.com

Diterima: 16/06/2026; Direvisi: 21/06/2026; Diterbitkan: 28/06/2026

ABSTRAK

Penanaman nilai moral dalam pembelajaran sastra menjadi salah satu upaya penting untuk mendukung penguatan karakter peserta didik. Film sebagai karya sastra audiovisual memiliki potensi untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho serta menjelaskan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa film *Gara-Gara Warisan*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut memuat lima nilai moral utama, yaitu saling menghargai, kekeluargaan, kejujuran, gotong royong, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui dialog, tindakan, konflik, serta interaksi antartokoh yang menggambarkan pentingnya sikap saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film *Gara-Gara Warisan* memiliki potensi sebagai media pembelajaran sastra yang kontekstual untuk mendukung penguatan pendidikan karakter, meningkatkan apresiasi sastra, serta membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Kata Kunci: nilai moral, *Gara-Gara Warisan*, film, pembelajaran sastra, pendidikan karakter.

ABSTRACT

The integration of moral values into literature learning is an essential strategy for strengthening students' character development. As an audiovisual literary work, film has the potential to convey moral messages that are closely related to everyday life and can therefore be utilized as an effective learning medium. This study aims to describe the moral values contained in the film *Gara-Gara Warisan* directed by Muhadkly Acho and to explain their implications for literature learning in schools. This research employed a qualitative descriptive method, with *Gara-Gara Warisan* serving as the primary data source. Data were collected through documentation and analyzed using qualitative data analysis involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal five major moral values portrayed in the film: mutual respect, family values, honesty, cooperation, and tolerance. These values are reflected through the characters' dialogues, actions, conflicts, and interactions, emphasizing the importance of respect, collaboration, and responsibility in social life. The study concludes that *Gara-Gara Warisan* has strong potential as a contextual medium for literature learning to support character education, enhance literary appreciation, and help students internalize moral values through meaningful learning experiences.





Keywords: *moral values, Gara-Gara Warisan, film, literature learning, character education*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana penyampaian nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman oleh pembaca maupun penonton. Salah satu nilai yang sering ditemukan dalam karya sastra adalah nilai moral. Nilai moral berkaitan dengan ukuran baik dan buruk yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bertens (2013), nilai moral berhubungan dengan tanggung jawab, hati nurani, serta kewajiban yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui nilai moral, individu dapat membedakan tindakan yang patut dilakukan dan tindakan yang harus dihindari sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis.

Nilai moral dapat ditemukan dalam berbagai bentuk karya sastra, termasuk film. Film merupakan karya seni audiovisual yang mampu menyampaikan pesan, pengalaman hidup, serta gambaran realitas sosial melalui perpaduan unsur visual, audio, dialog, dan alur cerita. Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga berperan sebagai sarana pendidikan karakter karena memuat berbagai pesan moral yang dapat dipetik oleh penontonnya. Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa karya sastra, termasuk film yang mengandung unsur naratif, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, film dapat dijadikan media yang efektif dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik.

Kajian mengenai nilai moral dalam film telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Khan et al. (2022) menemukan bahwa film *Dua Garis Biru* mengandung nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial serta memiliki relevansi terhadap pembelajaran sastra. Hasil serupa juga ditemukan oleh Rahayu et al. (2022) yang mengungkap berbagai fungsi dan nilai moral dalam film *Dua Garis Biru* melalui kajian sosiologi sastra. Penelitian Kusmiyati et al. (2025) menunjukkan bahwa film *Penyalin Cahaya* memuat pesan moral yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Selain itu, Salsabila dan Baadilla (2023) menemukan bahwa film *Pintu Surga Terakhir* mengandung berbagai nilai moral yang relevan untuk pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa film merupakan sumber pembelajaran yang kaya akan nilai moral dan layak dikaji dalam konteks pendidikan.

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji dari aspek nilai moral adalah film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho. Film ini mengisahkan konflik keluarga yang terjadi akibat perebutan warisan antara tiga saudara, yaitu Adam, Laras, dan Dicky. Konflik tersebut memunculkan berbagai persoalan kehidupan, seperti tanggung jawab, kejujuran, pengorbanan, kasih sayang keluarga, kepedulian sosial, serta sikap saling memaafkan. Berbagai peristiwa yang dialami para tokoh dalam film tersebut memberikan gambaran tentang nilai-nilai moral yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga memiliki potensi untuk dijadikan bahan pembelajaran karakter melalui pembelajaran sastra.

Meskipun penelitian tentang nilai moral dalam film telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengkaji nilai moral dalam film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada film *Dua Garis Biru* (Khan et al., 2022; Rahayu et al., 2022), *Pintu Surga Terakhir* (Salsabila & Baadilla, 2023), *Tarung Sarung* (Sagala et al., 2022), *Topi (Tindak, Tanduk, Subasita)* (Prastyaningasih & Anggraini, 2024), dan *Penyalin Cahaya* (Kusmiyati et al., 2025). Penelitian mengenai film



Gara-Gara Warisan yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra juga masih relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian sekaligus memperkaya khazanah penelitian sastra, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral dalam film Indonesia.

Selain memiliki nilai moral yang beragam, film *Gara-Gara Warisan* juga memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana pendidikan karakter karena menghadirkan berbagai pengalaman kehidupan yang memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai kemanusiaan. Dengan memanfaatkan film sebagai media pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai moral secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui pemahaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dari objek penelitian. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, fenomena, serta kondisi sosial yang terjadi secara alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan dan pemaknaan nilai-nilai moral yang terdapat dalam film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun dokumen pendukung lainnya (Semi, 2012; Endraswara, 2013). Objek penelitian ini adalah film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho yang dianalisis untuk menemukan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho yang menjadi objek utama penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang berkaitan dengan teori moral, kajian sastra, semiotika, pendidikan karakter, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis nilai moral dalam karya sastra maupun film, seperti penelitian Khan et al. (2022), Rahayu et al. (2022), Salsabila dan Baadilla (2023), Prastyaningsih dan Anggraini (2024), serta Hidayat et al. (2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang, mengamati dialog, adegan, tindakan tokoh, serta mencatat bagian-bagian yang mengandung nilai moral. Adapun studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang mendukung analisis penelitian, baik berupa buku maupun artikel ilmiah yang relevan dengan kajian nilai moral dan pembelajaran sastra.



Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2021), analisis isi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam suatu karya melalui proses interpretasi yang sistematis. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menonton dan memahami isi film secara menyeluruh; (2) mengidentifikasi dialog, adegan, dan tindakan tokoh yang mengandung nilai moral; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori nilai moral; (4) mendeskripsikan dan menginterpretasikan temuan penelitian; serta (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori moral dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga interpretasi data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah nilai moral yang terdapat dalam film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho. Identifikasi dilakukan melalui analisis dialog, tindakan tokoh, dan alur cerita yang merepresentasikan perilaku moral dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini memuat beberapa nilai moral utama, yaitu tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, dan penghormatan kepada orang tua (*birrul walidain*).

Tabel 1. Nilai Moral dalam Film *Gara-Gara Warisan*

No	Nilai Moral	Indikator dalam Film
1	Menghargai Keputusan Lain	Orang Keluarga menerima dan mendukung keputusan Dicky untuk menjalani rehabilitasi sebagai bentuk perbaikan diri.
2	Kekeluargaan	Anggota keluarga tetap berupaya mempertahankan hubungan kekeluargaan meskipun terjadi konflik terkait warisan.
3	Kejujuran	Ayah mengungkapkan alasan dan perasaannya secara terbuka terkait pembagian warisan sehingga mengurangi kesalahpahaman dalam keluarga.
4	Gotong Royong	Anggota keluarga bekerja sama menyelesaikan masalah dan membantu menjalankan usaha keluarga demi kepentingan bersama.
5	Toleransi	Anggota keluarga menghargai perbedaan pendapat dan menerima kembali Dicky tanpa menghakimi masa lalunya.

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan lima nilai moral utama dalam film *Gara-Gara Warisan*, yaitu menghargai keputusan orang lain, kekeluargaan, kejujuran, gotong royong, dan toleransi. Kelima nilai tersebut ditampilkan melalui berbagai konflik dan penyelesaian masalah yang dialami tokoh-tokoh dalam film. Temuan ini menunjukkan bahwa film *Gara-Gara Warisan* mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan sosial dan keluarga dalam masyarakat Indonesia.

Menghargai Keputusan Orang Lain



Gambar 1. Momen Keluarga Menghargai Keputusan Dicky untuk Rehabilitasi

Gambar 1 menunjukkan sikap keluarga yang memberikan dukungan terhadap keputusan Dicky untuk menjalani rehabilitasi. Meskipun keputusan tersebut pada awalnya menimbulkan berbagai tanggapan dari anggota keluarga, mereka akhirnya menyadari bahwa rehabilitasi merupakan langkah yang tepat untuk memperbaiki kehidupannya. Penerimaan dan dukungan yang diberikan keluarga mencerminkan nilai moral berupa penghargaan terhadap hak individu dalam menentukan pilihan hidupnya. Adegan ini mengajarkan bahwa setiap orang perlu diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri serta memperoleh dukungan dari lingkungan terdekat agar mampu menjalani proses perubahan secara positif.

Kekeluargaan



Gambar 2. Adegan Keluarga Bersatu Menjadi Keluarga yang Harmonis

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, nilai kekeluargaan ditunjukkan melalui upaya anggota keluarga untuk tetap menjaga hubungan meskipun sedang menghadapi konflik mengenai warisan. Dalam beberapa adegan, keluarga mengalami pertengkaran akibat perbedaan kepentingan. Namun, mereka tetap berusaha menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi dan kebersamaan. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa ikatan keluarga memiliki nilai yang lebih penting dibandingkan kepentingan materi. Pada akhir cerita, keluarga

kembali bersatu dan menyadari bahwa keharmonisan hanya dapat tercapai melalui sikap saling memahami dan memaafkan.

Kejujuran



Gambar 3. Ayah Berbicara Secara Jujur Mengenai Perasaannya

Gambar 3 memperlihatkan salah satu adegan ketika ayah menyampaikan perasaan dan alasannya secara terbuka kepada anak-anaknya terkait pembagian warisan. Kejujuran tersebut menjadi titik awal penyelesaian konflik karena anggota keluarga mulai memahami maksud baik yang selama ini tidak tersampaikan dengan jelas. Melalui adegan ini, film menunjukkan bahwa kejujuran merupakan fondasi penting dalam membangun kepercayaan dan memperbaiki hubungan antarkeluarga. Sikap terbuka dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dapat mengurangi kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik.

Gotong Royong



Gambar 4. Keluarga Bergotong Royong Kembali Membuka Usaha Mereka

Pada Gambar 4 terlihat anggota keluarga bekerja sama untuk mengembangkan kembali usaha keluarga setelah berbagai konflik yang terjadi. Kerja sama tersebut menunjukkan nilai gotong royong yang menjadi salah satu karakter budaya masyarakat Indonesia. Selain membantu menyelesaikan masalah ekonomi, kebersamaan dalam bekerja juga mempererat

hubungan antarkeluarga. Adegan ini menegaskan bahwa persoalan yang dihadapi bersama akan lebih mudah diselesaikan apabila setiap anggota keluarga saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

Toleransi



Gambar 5. Keluarga Menerima Kepulangan Dicky dan Memberikan Dukungan

Gambar 5 menunjukkan sikap toleransi yang ditunjukkan anggota keluarga ketika menerima kembali Dicky setelah berbagai masalah yang pernah dihadapinya. Mereka tidak menghakimi maupun menyalahkan Dicky secara berlebihan, melainkan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Selain itu, toleransi juga terlihat dalam proses penyelesaian konflik warisan ketika setiap anggota keluarga berusaha menghargai pendapat yang berbeda. Adegan tersebut menggambarkan bahwa sikap saling menghormati dan menerima perbedaan merupakan kunci penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1 serta Gambar 1 sampai Gambar 5, film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho memuat lima nilai moral utama, yaitu menghargai keputusan orang lain, kekeluargaan, kejujuran, gotong royong, dan toleransi. Kelima nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral yang membangun alur cerita, tetapi juga menjadi sarana refleksi sosial mengenai pentingnya menjaga hubungan antarmanusia di tengah konflik kepentingan. Dalam kajian sastra, nilai moral merupakan amanat yang disampaikan pengarang melalui perilaku tokoh dan rangkaian peristiwa yang dialami dalam cerita (Nurgiyantoro, 2019). Oleh karena itu, keberadaan nilai moral dalam film dapat dijadikan media pembelajaran karakter yang efektif karena disajikan melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Nilai Menghargai Keputusan Orang Lain

Berdasarkan Gambar 1, nilai menghargai keputusan orang lain terlihat ketika keluarga menerima keputusan Dicky untuk menjalani rehabilitasi. Pada awalnya, keputusan tersebut menimbulkan berbagai reaksi karena berkaitan dengan masa lalu Dicky yang penuh masalah. Namun, keluarga akhirnya memilih memberikan dukungan daripada penolakan. Sikap tersebut



menunjukkan bahwa penghormatan terhadap pilihan seseorang merupakan bentuk penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam perspektif etika, penghormatan terhadap pilihan individu merupakan bagian dari tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial (Bertens, 2013). Adegan tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan seseorang tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa adanya penerimaan dari lingkungan terdekat. Nilai ini juga memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai sistem pendukung dalam proses perubahan perilaku.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Azahra et al. (2026) yang menemukan bahwa film dapat menjadi media penanaman nilai pendidikan melalui penyajian sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Selain itu, hasil penelitian Hidayat et al. (2026) menunjukkan bahwa penghargaan terhadap pilihan hidup tokoh menjadi salah satu bentuk nilai moral yang dapat diteladani oleh penonton. Dengan demikian, film *Gara-Gara Warisan* tidak hanya menyajikan konflik keluarga, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati keputusan orang lain sebagai bentuk kedewasaan moral.

Dalam pembelajaran sastra, nilai menghargai keputusan orang lain dapat digunakan untuk melatih kemampuan apresiasi siswa terhadap perbedaan karakter dan sudut pandang tokoh. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter perlu mengembangkan sikap hormat (*respect*) sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, film ini relevan digunakan sebagai bahan ajar dalam mengembangkan sikap empati dan penghargaan terhadap sesama.

Nilai Kekeluargaan

Berdasarkan Gambar 2, nilai kekeluargaan menjadi inti dari keseluruhan cerita. Konflik warisan yang muncul dalam film sebenarnya memperlihatkan bagaimana kepentingan materi dapat mengancam keharmonisan keluarga. Akan tetapi, seiring perkembangan cerita, anggota keluarga mulai menyadari bahwa hubungan darah dan kebersamaan memiliki nilai yang jauh lebih penting dibandingkan harta benda. Secara sosiologis, keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku individu. Oleh karena itu, ketika hubungan kekeluargaan terganggu, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga oleh keseluruhan sistem keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik keluarga dapat diselesaikan melalui komunikasi, saling memahami, dan kesediaan untuk memaafkan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Patria et al. (2014) yang menyatakan bahwa nilai kekeluargaan menjadi salah satu pesan moral dominan dalam karya sastra Indonesia. Temuan serupa juga ditemukan oleh Salsabila dan Baadilla (2023) serta Khan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ikatan keluarga sering menjadi solusi utama dalam penyelesaian konflik antartokoh. Selain itu, penelitian Umami dan Ichsan (2024) mengenai film *Gara-Gara Warisan* menunjukkan bahwa hubungan anak dan orang tua dalam film tersebut mencerminkan nilai penghormatan serta tanggung jawab dalam keluarga. Dari sudut pandang sastra, nilai kekeluargaan yang muncul dalam film ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sosial (Ratna, 2021). Oleh karena itu, tema kekeluargaan dalam film ini sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran sastra, khususnya ketika membahas konflik, karakterisasi tokoh, dan amanat cerita.

Nilai Kejujuran

Berdasarkan Gambar 3, nilai kejujuran ditampilkan melalui sikap ayah yang akhirnya mengungkapkan alasan di balik keputusan-keputusan yang selama ini menimbulkan



kesalahpahaman di antara anggota keluarga. Pengungkapan tersebut menjadi titik balik yang mengubah hubungan antar anggota keluarga karena mereka mulai memahami latar belakang dari setiap tindakan yang dilakukan. Kejujuran dalam film ini tidak hanya dimaknai sebagai berkata benar, tetapi juga keberanian untuk mengungkapkan perasaan, kesalahan, dan penyesalan yang selama ini dipendam. Ketika tokoh ayah memilih untuk jujur, konflik yang sebelumnya sulit diselesaikan mulai menemukan jalan keluar. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran memiliki fungsi rekonsiliatif, yaitu memperbaiki hubungan sosial yang rusak akibat prasangka dan miskomunikasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2022) yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang berperan penting dalam penyelesaian konflik dalam film. Penelitian Sagala et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kejujuran menjadi landasan terbentuknya kepercayaan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian Kusmiyati et al. (2025) menemukan bahwa pengungkapan kebenaran dalam film sering kali menjadi faktor utama yang mengarahkan tokoh menuju penyelesaian konflik. Dalam pembelajaran sastra, nilai kejujuran dapat digunakan untuk membantu siswa memahami hubungan antara karakter tokoh dan perkembangan alur cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018), perilaku tokoh dalam karya sastra sering kali merepresentasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan oleh pembaca atau penonton. Oleh karena itu, film *Gara-Gara Warisan* memberikan contoh konkret tentang pentingnya kejujuran dalam membangun hubungan yang sehat.

Nilai Gotong Royong

Berdasarkan Gambar 4, nilai gotong royong ditunjukkan melalui kerja sama anggota keluarga dalam mengelola kembali usaha keluarga dan menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Setelah konflik mereda, mereka mulai memahami bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kolaborasi dan saling membantu. Nilai gotong royong dalam film ini tidak hanya tampak dalam bentuk bantuan fisik, tetapi juga dalam dukungan emosional yang diberikan antar anggota keluarga. Mereka saling menguatkan ketika menghadapi masalah dan berusaha menemukan solusi bersama demi kepentingan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa gotong royong merupakan wujud solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antar manusia.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Prastyaningsih dan Anggraini (2024) yang menunjukkan bahwa kerja sama menjadi salah satu nilai moral penting yang dapat ditanamkan melalui media film. Penelitian Hidayat et al. (2026) dan Azizah dan Nursaid (2024) juga menemukan bahwa semangat kebersamaan dan kepedulian sosial merupakan pesan moral yang dominan dalam berbagai karya sastra dan film Indonesia. Dalam konteks pendidikan sastra, nilai gotong royong dapat digunakan untuk membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan sosial. Menurut Endraswara (2013), karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, representasi gotong royong dalam film ini dapat dijadikan sarana untuk menanamkan karakter kolaboratif kepada peserta didik.

Nilai Toleransi

Berdasarkan Gambar 5, nilai toleransi terlihat ketika anggota keluarga mulai menerima perbedaan pendapat dan memilih untuk mencari jalan tengah dalam menyelesaikan konflik



warisan. Selain itu, toleransi juga tercermin dalam sikap keluarga yang menerima kembali Dicky tanpa menghakimi masa lalunya. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar menerima perbedaan, tetapi juga kesediaan untuk memahami kondisi orang lain dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Sikap tersebut menjadi faktor penting yang memungkinkan terciptanya rekonsiliasi dalam keluarga. Tanpa adanya toleransi, konflik yang terjadi berpotensi berkembang menjadi perpecahan yang lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabila dan Baadilla (2023) yang menemukan bahwa toleransi merupakan nilai moral yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Penelitian Khan et al. (2022) dan Hidayat et al. (2026) juga menunjukkan bahwa kemampuan tokoh untuk menerima perbedaan menjadi faktor penting dalam penyelesaian konflik cerita. Dalam pembelajaran sastra, nilai toleransi dapat membantu siswa memahami keberagaman karakter dan sudut pandang yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Semi (2012), pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan apresiasi, tetapi juga membentuk kepekaan sosial peserta didik. Oleh karena itu, film *Gara-Gara Warisan* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang dapat menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, kelima nilai moral yang ditemukan dalam film *Gara-Gara Warisan* menunjukkan bahwa film ini memiliki fungsi edukatif yang kuat. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra dan film dapat menjadi media efektif dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penyajian nilai-nilai moral yang dekat dengan realitas kehidupan (Nurgiyantoro, 2019; Ratna, 2021). Selain itu, relevansi film ini terhadap pembelajaran sastra juga didukung oleh penelitian Sukarjo et al. (2024) yang menyatakan bahwa film *Gara-Gara Warisan* memiliki potensi sebagai bahan ajar karena mengandung unsur kebahasaan, konflik, dan nilai karakter yang dapat dianalisis dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, film *Gara-Gara Warisan* memberikan banyak pelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai saling menghargai, kekeluargaan, kejujuran, gotong royong, dan toleransi adalah nilai-nilai yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam konteks sastra. Dengan menggunakan film ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, siswa tidak hanya belajar tentang konflik dan resolusi dalam cerita, tetapi juga tentang nilai-nilai luhur yang dapat memperkaya kehidupan mereka. Pembelajaran sastra yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya hubungan interpersonal dan cara-cara menyelesaikan konflik secara damai

DAFTAR PUSTAKA

- Azahra, E. S., Saepudin, A., & Mulyani, D. (2026, February). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Nussa The Movie Melalui Tinjauan Semiotika Pierce. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 6, No. 1).
- Azizah, A. P., & Nursaid. (2024). Nilai-nilai moral dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12481>
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.



- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS.
- Hidayat, R. N., Yunus, A. F., & Asri, A. (2026). Nilai moral dalam film *Uang Panaik Mahal* karya Asril Sani dan Halim Gani Safia. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.59562/titikdua.v0i0.82063>
- Khan, S., Paath, R. C., & Rotty, V. N. J. (2022). Analisis nilai moral dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dan implikasinya pada pembelajaran sastra. *Kompetensi*, 1(9), 780–785. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i09.2898>
- Kusmiyati, Y. D., Katuuk, K. A., & Meruntu, O. S. (2025). Analisis pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya* karya Henricus Wregas Bhanuteja dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di tingkat perguruan tinggi. *Kompetensi*, 4(7). <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v4i7.9072>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Patria, A., Fuad, M., & Karomani. (2014). Nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* dan implikasinya pada pembelajaran sastra. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/7637>
- Prastyaningasih, H., & Anggraini, N. (2024). Nilai moral dalam film pendek *Topi (Tindak, Tanduk, Subasita)* karya Paniradya Kaistimewan dan implikasinya pada pembelajaran menulis cerpen di SMP. *REFEREN*, 4(2). <https://doi.org/10.22236/referen.v4i2.19948>
- Rahayu, A. G., Musdikawati, S., & Kurnia. (2022). Analisis fungsi dan nilai moral dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer: Kajian sosiologi sastra. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(1). <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pegguruang/article/view/2550>
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sagala, I. W., Hasibuan, R., & Panggabean, S. (2022). Analisis unsur intrinsik, nilai moral, dan nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* produksi Starvision: Kajian strukturalisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4630>
- Salsabila, N. A., & Baadilla, I. (2023). Nilai moral film *Pintu Surga Terakhir* karya Fajar Bustomi dan pembelajaran sastra di SMA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2). <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7950>
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukarjo, G. K., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam film *Gara-Gara Warisan* serta relevansinya pada materi drama di SMA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 828–836. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.665>
- Umami, R., & Ichsan, A. S. (2024). Nilai Karakter Birrul Walidain dalam Film *Gara-gara Warisan* Karya Muhadikly Acho dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 4(1), 46-70.